

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak jalanan merupakan salah satu permasalahan sosial di Indonesia. Kehidupan menjadi anak jalanan memang bukanlah sebuah pilihan yang menyenangkan, karena ketidakjelasan masa depan serta kehadiran mereka yang tak jarang menjadi masalah, baik bagi keluarga, masyarakat dan negara. Usia anak seharusnya menjadi dasar penting bagaimana pemikiran dan konsep diri manusia dibangun, namun, anak jalanan tidak mendapatkan dasar untuk berpikir layaknya anak-anak pada umumnya sehingga tidak dapat membedakan hal yang baik dan buruk untuk kepentingan umum, bahkan untuk dirinya sendiri.

Definisi anak menurut UU No.4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu tahun) dan belum pernah kawin. Sedangkan menurut UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas tahun), termasuk anak yang masih didalam kandungan. Sementara anak jalanan, seperti yang dijelaskan dalam Peraturan Daerah Kota Padang Nomor 1 Tahun 2012 tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis, Pengamen dan Pedagang Asongan adalah anak yang sebagian besar waktunya berada dijalanan atau tempat umum minimal 4 (empat) jam sehari dalam kurun waktu 1 (satu) bulan.

Anak merupakan aset masa depan bangsa, kegagalan dalam membina dan memahami kebutuhan anak selain membuat anak menjadi tidak mandiri, juga akan menyebabkan masalah-masalah sosial lain yang nantinya akan berimbas kepada kehidupan masyarakat secara luas. Dalam UUD 1945 Pasal 27 ayat 2 dijelaskan bahwa tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Sementara dalam pasal 34 UUD 1945 menyatakan bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara.

Anak jalanan membutuhkan komunikasi dan interaksi dengan orang lain dalam pembinaannya. Hubungan sosial yang tidak memuaskan dapat menimbulkan kesenjangan antara apa yang diinginkan dan apa yang dicapai oleh anak jalanan. Dengan demikian anak jalanan akan mengalami perasaan yang kurang menyenangkan, kurang puas dengan hubungan interpersonal yang dilakukan, bahkan dapat menimbulkan depresi. Perasaan yang dialami oleh anak jalanan ini akan mempengaruhi minat anak jalanan terhadap perubahan dan mempengaruhi pola hidupnya terutama interaksi sosialnya di lingkungan masyarakat.

Berkurangnya interaksi sosial pada anak jalanan dapat menyebabkan perasaan terisolir, perasaan tidak berguna, dan mengakibatkan pemberontakan serta perilaku-perilaku kriminal lainnya. Oleh karena itu, hendaknya pihak yang berwenang lebih sering berinteraksi secara langsung dengan anak jalanan serta mengerahkan tenaga dan pikirannya demi mencapai keberhasilan dalam pembinaan anak jalanan.

Berkembangnya suatu daerah dan kehidupan sosial masyarakat akan diiringi dengan timbulnya masalah-masalah sosial yang terjadi di dalamnya, termasuk permasalahan anak jalanan, khususnya yang terdapat di Kota Padang. Dibutuhkan penanganan yang dapat memberikan efek jera serta dapat merubah pola pikir anak jalanan untuk mencegah terjadinya masalah-masalah sosial seperti kriminalitas. Salah satu kasus pada tanggal 5 Juli 2019 di Kota Padang, dimana belasan orang tidak dikenal melakukan aksi teror serta penyerangan ke kantor Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol-PP) Padang. Setelah keadaan kondusif, diketahui bahwa pelaku penyerangan adalah kelompok yang sering berada di Kawasan Permindo yang biasa disebut 'Anak Punk' yang merupakan salah satu kelompok atau bagian dari anak jalanan. Motif penyerangan tersebut adalah karena tidak terima diamankan beberapa hari sebelumnya, dibina di Dinas Sosial Padang, dan dibotaki (dalam Covesia.com, diakses tanggal 13-12-2019).

Dalam usaha membina dan memahami kebutuhan anak jalanan, dibutuhkan program-program yang dapat menghasilkan komunikasi yang baik antara pihak yang berwenang dalam pelaksanaan pembinaan terhadap anak jalanan. Salah satu jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih, yang memungkinkan setiap pelakunya menangkap reaksi orang lain secara langsung (Mulyana 2007:73). Dalam komunikasi interpersonal, setiap individu menggunakan semua elemen dari proses komunikasi. Komunikasi tidak hanya mendorong perkembangan kemanusiaan yang utuh, tetapi juga menciptakan

hubungan sosial yang amat diperlukan dalam kelompok sosial manapun. Individu yang terlibat dalam komunikasi mempunyai latar belakang yang berbeda-beda.

Komunikasi interpersonal dianggap paling efektif dalam hal mengubah sikap, perilaku, atau pendapat seseorang karena sifatnya dialogis, berupa percakapan. Berdasarkan observasi serta hasil wawancara dengan informan, peneliti menemukan bahwa pada proses pembinaan yang dilakukan oleh pekerja sosial pada LPKS Kasih Ibu, terdapat pembinaan secara verbal seperti nasihat, obrolan, dan kegiatan dialogis lainnya, serta secara nonverbal seperti aba-aba, afeksi dan sebagainya. Anak cenderung lebih suka dengan pembinaan secara verbal, karena mereka dapat menyampaikan apa yang dirasakan, masalah apa yang mereka alami, serta mendapat tanggapan yang baik dari pekerja sosial sehingga anak merasa dihargai dan diperhatikan. Perasaan dihargai dan diperhatikan akan mempermudah proses pembinaan pada tahapan selanjutnya.

Secara struktural, anak jalanan yang berada di Kota Padang menjadi kewenangan Dinas Sosial untuk melakukan pembinaan dan rehabilitasi. Dari observasi yang peneliti lakukan, anak jalanan yang terjaring razia oleh Satpol PP akan diberikan beberapa tindakan pendisiplinan oleh Satpol PP, kemudian mereka akan didata, apakah mereka memiliki orang tua atau keluarga yang bisa menjamin mereka tidak akan mengulangi tindakan mereka, atau akan dilakukan pembinaan pada pusat rehabilitasi Lembaga Pelatihan Kerja Swasta (LPKS) Kasih Ibu. LPKS Kasih Ibu adalah lembaga yang menyelenggarakan proses-proses rehabilitasi perubahan perilaku khusus anak yang berada dibawah naungan Dinas Sosial Kota

Padang. Dalam hal ini, pelaksanaan tugas tersebut dilakukan oleh satuan bakti pekerja sosial (sakti peksos), yakni pekerja sosial yang mendampingi pelaksanaan program kesejahteraan sosial anak (PKSA), untuk mengatasi permasalahan anak dan keluarga. Sakti peksos memberikan layanan kepada anak-anak serta pengasuh, menghubungkan mereka dengan organisasi layanan sosial dan mempromosikan perubahan perilaku pada tingkat keluarga dan masyarakat. Penggunaan komunikasi interpersonal menjadi hal penting bagi pekerja sosial Kota Padang untuk dapat membina hubungan baik dengan anak jalanan sehingga mereka bisa merasa nyaman dan dapat menerima nasihat dan pembinaan.

Peneliti menemukan data pada Dinas Sosial yang menunjukkan angka pertumbuhan anak jalanan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, dimana menurut data jumlah anak Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Dinas Sosial Kota Padang tercatat sebanyak 45 orang pada tahun 2016, 78 orang pada tahun 2017, dan bertambah menjadi 117 orang pada tahun 2018, pada tahun 2019 terdapat 73 orang dan pada tahun 2020 terdapat 105 orang anak. Penelitian ini ingin melihat bagaimana kualitas komunikasi interpersonal pekerja sosial pada Dinas Sosial sebagai salah satu cara dalam mengubah sikap dan perilaku dalam rangka pembinaan anak jalanan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal pekerja sosial ini dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Komunikasi Interpersonal Pekerja Sosial dalam Melakukan Pembinaan Kepada Anak Jalanan.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan suatu pokok masalah, yakni “bagaimana proses komunikasi interpersonal yang dilakukan pekerja sosial dalam membina anak jalanan di Kota Padang?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan proses pembinaan yang dilakukan oleh pekerja sosial terhadap anak jalanan di Kota Padang.
2. Mendeskripsikan komunikasi interpersonal pekerja sosial dalam melakukan pembinaan terhadap anak jalanan.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa hal yang diharapkan setelah terselesaikannya penelitian ini diantaranya:

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Penelitian yang telah dilakukan dapat menjadi tambahan serta referensi untuk mahasiswa Universitas Andalas terlebih untuk mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi untuk penelitian dalam ranah komunikasi interpersonal.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk penelitian dengan ranah pembahasan yang serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru terhadap fungsi dari pekerja sosial.
2. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal antara pekerja sosial dan anak jalanan.

